



Konsep Belajar Anak SD Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 (Analisis Tafsir *Al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir)

Rima Majidah, Latifah Dinar, Sifa Salsabila, Sri Nurhayati, Tika Yuningsih

ABSTRAK

Belajar merupakan proses inti dan sangat penting dalam pendidikan. Tidak jarang hasil akhir dari pendidikan ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar. Seorang pendidik atau calon pendidik dituntut untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan konsep belajar salah satunya bagi pendidik di tingkat sekolah dasar. Menurut Janke dkk, (Halimah dan Kawuryan, 2010: 3) menganggap usia enam atau tujuh tahun atau anak usia SD sebagai usia yang cukup matang untuk sekolah. Anak usia SD merupakan masa kritis dan penting dalam membangun fondasi kecerdasan anak. Konsep belajar dapat ditemukan dalil-dalilnya dari al-Qur'an. Hal ini menjadi suatu bukti betapa ajaran Islam sangat memperhatikan konsep belajar. Salah satu dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep belajar adalah QS. An-Nahl ayat 78.

Tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, mengetahui penafsiran QS. An-Nahl ayat 78 menurut Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir. *Kedua*, mengetahui konsep belajar anak SD dalam QS. An-Nahl ayat 78 menurut Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif yaitu berupa *library research* (studi pustaka) yaitu dengan menganalisis ayat yang menyangkut tentang konsep belajar dalam QS. An-Nahl: 78. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan kepustakaan karena bersumber dari dokumen yaitu Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir dan buku-buku lain sebagai penunjangnya. Berdasarkan hal tersebut, analisis yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*content analysis*) yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Hasil dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, penafsiran QS. An-Nahl ayat 78 (analisis Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir) menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa mengetahui apapun. Namun, manusia diberikan anugerah berupa pendengaran, penglihatan dan akal yang berkembang seiring berjalannya waktu sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Dan dengan pengetahuan tersebut, manusia diperintahkan untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan. *Kedua*, konsep belajar dalam QS. An-Nahl ayat 78 (analisis Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir) diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: a) hakikat belajar yang memiliki dua komponen penting, yaitu perubahan dan pengalaman; b) sarana-sarana belajar yang terdiri dari pendengaran, penglihatan, dan akal; c) gaya belajar yang didasarkan pada alat indra yaitu gaya belajar auditori dan gaya belajar visual; d) proses belajar yang diawali dengan masuknya informasi melalui telinga sebagai indra pendengaran dan mata sebagai indra penglihatan, kemudian informasi tersebut akan diolah oleh akal manusia dengan pemahamannya; dan e) tujuan belajar yaitu untuk memperoleh berbagai kemampuan dalam berbagai aspek agar membentuk pribadi yang berilmu, cerdas, berpikir kritis, aktif, kreatif, inovatif, beriman, bertakwa, dan senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan kepada manusia.

Kata Kunci: Belajar, Anak SD, QS. An-Nahl ayat 78, Tafsir *al-Qur'an al-Azhim*

A. Pendahuluan

Manusia dikatakan sebagai makhluk pendidikan dikarenakan manusia terlahir dengan memiliki berbagai sarana belajar, berupa fisio-psikis seperti akal, pancaindra, dan lainnya. Semua sarana tersebut hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses inti dan sangat penting dalam pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan tepat mengenai pengertian dan konsep belajar mutlak diperlukan oleh para pendidik, khususnya guru dan dosen (Nidawati, 2013: 14).

Seorang pendidik atau calon pendidik dituntut untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan konsep belajar salah satunya bagi pendidik di tingkat sekolah dasar. Menurut Janke dkk, (Halimah dan Kawuryan, 2010: 3) menganggap usia enam atau tujuh tahun atau anak usia SD sebagai usia yang cukup matang untuk sekolah. Penanaman nilai, norma dan moral serta pemberian pengetahuan dan keterampilan sangat cocok untuk diberikan pada anak usia SD ini (Irham dan Wiyani, 2014: 43).

Kemudian bagaimana proses belajar itu terjadi. Para ahli bersepakat bahwa belajar merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan rumit. *“Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi...”* (Budiningsih, 2005: 34). Artinya, proses belajar berada di dalam internal peserta didik terutama otak yang mencakup ingatan dan pemrosesan informasi sebagai sebuah pengetahuan. Dalam prosesnya, belajar selalu *“...mendapat dukungan dari ranah fungsi psikomotorik yang meliputi mendengar, melihat, dan mengucapkan”* (Syah, 2019: 71). Oleh sebab itu, proses belajar akan sangat dipengaruhi oleh keberfungsian alat-alat indra sebagai sarana utama masuknya segala informasi yang ada di lingkungan menuju otak untuk diolah, diinterpretasi, dan disimpan untuk kemudian dimunculkan kembali pada saat dibutuhkan dalam proses pemecahan masalah (Irham & Wiyani, 2014: 117).

Dalam pandangan Islam belajar memiliki arti yang sangat penting. Konsep belajar dapat ditemukan dalil-dalilnya dari al-Qur'an. Hal ini menjadi suatu bukti betapa ajaran Islam sangat memperhatikan konsep belajar. Salah satu dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep belajar adalah QS. An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

“Dan Allah Swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Hartono (2013: 319) menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan aktivitas mencari ilmu. Allah Swt. melalui Nabi Muhammad Saw memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan menuntut ilmu wajib hukumnya, kemudian dalam surat An-Nahl ayat 78 dijelaskan kepada umat Islam mengenai cara manusia mencari ilmu sehingga ayat tersebut sangat layak dijadikan sebagai landasan filosofis pengembangan konsep belajar. Inti surat An-Nahl ayat 78 menerangkan bahwa manusia secara epistemologis akan membangun pengetahuannya dengan pendengaran, penglihatan, dan hatinya (akal). Allah memberikan ketiga sarana tersebut kepada manusia dengan tujuan untuk menjadikan manusia berilmu dan berpengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu). Setelah manusia berilmu pengetahuan, manusia menjadi bersyukur.

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai konsep belajar yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 78 dengan menggunakan analisis Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir. Metode Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menyebutkan ayat, lalu ditafsirkan dengan ungkapan yang mudah, ringkas dan menyatukan ayat-ayat yang relevan untuk dibandingkan. Oleh karena itu, pemilihan Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* ini dirasa sangat baik untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini akan berjudul “Konsep Belajar Anak SD dalam al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 (Analisis Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir)”.

B. Kajian Teori

1. Konsep Belajar

a. Hakikat Belajar

Banyak ahli yang merumuskan pengertian belajar. Cronbach mendefinisikan belajar “*Learning is shown by change in behavior as result of experience*”. Belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. (Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 15). Aktivitas yang terjadi secara berulang-ulang dalam kehidupan manusia sehari-hari diistilahkan dengan pengalaman, dan dalam prosesnya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dari tidak terampil menjadi terampil dan lain sebagainya.

Menurut Slameto (dalam Djamarah, 2008: 13) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gagne. Menurut R. Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku (Susanto, 2013: 1).

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Slameto dan Gagne, terdapat suatu kata yang menjadi poin penting dari hakikat belajar, yaitu “perubahan”. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan perubahan akibat mabuk karena minuman keras, akibat gila, akibat kecelakaan, dan sebagainya, tidak dapat dikatakan sebagai belajar.

Selaras dengan hal tersebut, menurut Khairani (2017: 18), “belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis dengan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, pancaindra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.” Jadi, tidak semua perubahan dapat dikatakan sebagai belajar. Pemanfaatan semua potensi yang dimiliki individu dalam proses perubahan tersebut merupakan faktor penentu dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dengan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki.

b. Proses Belajar

Belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan yang lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional.

Menurut Jerome S. Bruner (dalam Syah, 2019: 111), dalam proses belajar, siswa menempuh tiga episode atau fase, yakni:

- 1) Fase informasi (tahap penerimaan materi). Dalam fase informasi (*information*), seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.
- 2) Fase transformasi (tahap pengubahan materi). Dalam fase transformasi (*transformation*), informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.
- 3) Fase evaluasi (tahap penilaian materi). Dalam fase evaluasi (*evaluation*), seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

- 1) Faktor internal siswa, yaitu kondisi fisiologis dan psikologis.
 - a) Kondisi fisiologis, yaitu kondisi pancaindra (mata, telinga, pengecap, hidung, dan tubuh). Aspek ini berpengaruh terhadap gaya belajar dan metode yang dilakukan ketika proses belajar berlangsung (Djamarah, 2008: 190).
 - b) Kondisi psikologis, yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti persepsi, mengingat, dan berpikir (Djamarah, 2008: 191).
- 2) Faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial (individu yang berada di rumah, sekolah, teman sebaya), dan lingkungan nonsosial (kondisi rumah, sekolah, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan anak dalam belajar), (Syah, 2019: 135).
- 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu pendekatan belajar (keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu) dan strategi belajar (seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar), (Syah, 2019: 136).

d. Hasil Belajar

Makna hasil belajar dapat dipahami sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Namun, menurut Lefudin (2017: 3), tidak semua perubahan perilaku adalah hasil belajar. Ada diantaranya terjadi dengan sendirinya karena proses perkembangan. Seperti halnya bayi dapat memegang sesuatu setelah mencapai usia tertentu. Keadaan ini bukan hasil belajar melainkan kematangan atau *maturation*.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan belajar. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi, meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif).

2. Konsep Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Tafsir berasal dari akar kata *fassara* yang secara etimologis berarti keterangan atau penjelasan yang menerangkan maksud dari suatu lafaz (Husaini dan al-Baghdadi, 2007: 45). Sedangkan Wahid dan Zaini (2016: 109), memaknai tafsir semakna dengan *al-idhah* (keterangan) dan *al-tabyin* (penjelasan).

Sedangkan pengertian tafsir secara istilah, banyak para ulama yang mendefinisikannya.

- 1) Menurut Zarqani (Wahid dan Zaini, 2010: 110), “tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur’an al-Karim dari segi petunjuknya (dalam memahami) maksud Allah Swt. sesuai dengan kemampuan manusia.”
- 2) Imam Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud tafsir adalah ilmu untuk memahami al-Qur’an dengan menggunakan pengetahuan Bahasa Arab, *lughawiyah*-nya dan *syar’iyyah*-nya seperti *nahyu*, *bayan*, *sunnah*, pengertian kata dan susunan kalimatnya yang berkaitan dengan soal-soal aqidah, hadis-hadis, hukum *syari’at* dan *adap*, kemudian menarik kesimpulan hukum dari al-Qur’an untuk memecahkan berbagai soal yang timbul dari setiap tempat dan waktu (Nasrudin, 2017: 273).
- 3) Imam Taqiyuddin an-Nabhani mengatakan bahwa tafsir al-Qur’an adalah penjelasan tentang makna-makna kosa kata dalam susunan kalimatnya dan makna-makna susunan kalimat ditinjau dari segi keberadaannya sebagai susunan kalimat (Nasrudin, 2017: 276).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki objek kajian berupa al-Qur'an secara umumnya dan bagian tertentu dari al-Qur'an secara spesifiknya. Tafsir berupaya untuk memahami maksud al-Qur'an dengan dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

b. Sejarah Perkembangan Tafsir

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman umat Islam yang berisi petunjuk-petunjuk segala aspek kehidupan. Ini berarti bahwa al-Qur'an harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum al-Qur'an diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam melakukan upaya memahami dan menafsirkannya dari waktu ke waktu.

Pada masa Nabi Muhammad Saw., beliau berupaya menjelaskan wahyu yang diterimanya itu kepada umatnya, sehingga para sahabat yang hidup pada masa itu tidak mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an. Dan jika ada hal-hal yang dirasa kurang jelas, mereka bisa langsung bertanya kepada Nabi.

Setelah wafatnya Nabi, apabila ada bagian tertentu dari al-Qur'an yang dianggap rumit untuk dipahami, mereka saling mendiskusikan satu sama lain. Mereka memikirkan sejauh mana masalah tersebut sudah ditafsirkan oleh Nabi dan siapa di antara mereka yang mengetahui bagaimana penafsiran Nabi terhadap persoalan tersebut. Jika hal ini tidak ditemukan, maka mereka melakukan ijtihad dengan sedapat mungkin memperoleh hasil yang sejalan dengan pemahaman Nabi.

Cara yang dilakukan oleh para sahabat tersebut juga diikuti oleh generasi selanjutnya yaitu kalangan tabi'in. Para tabi'in terkadang dituntut untuk melakukan ijtihad secara terbatas dalam memahami ayat-ayat tertentu, terutama jika penafsiran sebelumnya tentang hal tersebut tidak ditemukan (Wahid dan Zaini, 2016: 113).

Hasil penafsiran di atas, yang terdiri dari penafsiran Nabi, sahabat, dan tabi'in dikenal dengan tafsir *bil ma'tsury*, yaitu penjelasan terhadap makna ayat dengan (memanfaatkan) apa yang dikemukakan (Allah Swt.) dalam al-Qur'an, Sunnah, maupun pernyataan para sahabat. Dengan demikian, tafsir ini merupakan tafsir yang berpegang kepada pengutipan yang absah, tidak berijtihad tanpa disertai dalil, serta tidak mengikuti hal-hal yang tidak berguna (Ar-Rumi, 2017: 260).

Pada masa selanjutnya Islam sudah semakin luas dan keadaan umat Islam menjadi heterogen, dan sebagian besar dari mereka tidak memahami bahasa al-Qur'an. Pada periode ini juga terjadi aktivitas pemalsuan hadis (riwayat). Pada masa itu banyak riwayat palsu yang bercampur dengan riwayat yang shahih. Akibatnya muncul keraguan di tengah umat Islam mengenai keautentikan tafsir *bil ma'tsur*. Mereka khawatir jika tafsir yang

mereka pelajari dan amalkan tersebut tidak bebas dari pencampuran dengan riwayat palsu. Oleh karena itu pada periode kedua ini muncul model penafsiran baru terhadap al-Qur'an yang dikenal dengan istilah tafsir *bil ra'yi* (Wahid dan Zaini, 2016: 114).

Tafsir *bil ra'yi* dapat dipahami sebagai penafsiran menggunakan penalaran dan pemikiran manusia, yaitu yang lazim dikenal dengan ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an. Para ahli tafsir memiliki pengetahuan bahasa Arab dan mengenal baik lafaz-lafaz yang mereka temukan dalam puisi dan prosa zaman sebelum Islam. Selain itu, mereka berpegang pada berita-berita yang dipandang benar mengenai sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an (*asbabun nuzul*). Berdasarkan pada berbagai hal tersebut mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menurut pengertian yang diperoleh dari hasil ijtihadnya masing-masing (Husaini dan al-Baghdadi, 2007: 78).

c. Metodologi Tafsir

1) Metode *Tahlili*

Ciri utama tafsir dengan metode *tahlili* adalah menyajikan penafsiran ayat demi ayat al-Qur'an dalam berbagai aspeknya secara runtut berdasarkan urutannya dalam mushaf. Dalam penjelasannya, penafsir sangat memperhatikan aspek-aspek eksternal ayat, seperti *asbabun nuzul*, riwayat mengenai *nasikh* dan *mansukh* serta hubungannya dengan ayat-ayat lain maupun hadis-hadis Nabi. Diantara kitab-kitab tafsir yang memakai metode ini adalah kitab Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, dan lain-lain (Wahid dan Zaini 2016: 115).

2) Metode *Ijmali*

Metode *ijmali* adalah salah satu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara global. Penafsiran terhadap isi kitab suci dalam karya tafsir yang mengikuti metode ini tidak bersifat mendetail, tetapi hanya menguraikan secara umum kandungan terpenting yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu contoh karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah kitab Tafsir *Jalalain* (Wahid dan Zaini 2016: 116).

3) Metode *Muqaran*

Secara umum terdapat dua model metode *muqaran* dalam studi tafsir. Pertama, penafsiran yang bertujuan membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan tertentu, baik dari segi redaksi maupun kandungannya. Kedua, metode *muqaran* dengan membandingkan antara penafsir yang berasal dari latar belakang berbeda, baik secara keilmuan, budaya, mazhab, dan sebagainya (Wahid dan Zaini 2016: 116).

4) Metode *Maudhu'i*

Metode *maudhu'i* dapat dikelompokkan ke dalam dua macam; berdasarkan surat al-Qur'an dan berdasarkan tema pembicaraan al-Qur'an. Tafsir yang menempuh metode *maudhu'i* cara pertama berangkat dari anggapan bahwa setiap surat al-Qur'an memiliki satu kesatuan yang utuh. Tafsir al-Qur'an yang menempuh metode *maudhu'i* cara kedua diawali dengan menetapkan tema tertentu yang hendak dikaji, kemudian menelusuri seluruh ayat al-Qur'an terkait dalam berbagai suratnya. (Wahid dan Zaini 2016: 117).

3. Konsep Anak SD

a. Karakteristik Anak SD

Anak usia SD terdapat pada masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam atau tujuh tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun dan ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya (Nasution dalam Djamarah 2008: 123).

Jahja (2015: 203), menjelaskan bahwa para orangtua memandang periode ini sebagai usia tidak rapi suatu masa di mana anak cenderung tidak mempedulikan dan ceroboh dengan penampilan dan kamarnya sangat berantakan. Para pendidik memandang periode ini sebagai periode kritis di mana dorongan berprestasi suatu masa depan di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses sehingga diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu.. Sedangkan para ahli psikologi memandang anak SD adalah usia kelompok suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya sehingga anak akan meniru pakaian dan perilaku anak yang lebih tua dan mengikuti peraturan kelompok sekalipun bertentangan dengan peraturan kelompok, dirinya, keluarga, dan sekolah.

b. Perkembangan Anak SD

Fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1) Fisik-motorik

Pertumbuhan fisik anak pada usia SD ditandai dengan anak menjadi lebih tinggi, berat, dan kuat. Hal ini tampak pada perubahan sistem tulang, otot dan keterampilan gerak. Anak lebih aktif dan kuat untuk melakukan kegiatan fisik seperti berlari, memanjat, melompat, berenang dan kegiatan luar rumah lainnya. Kegiatan fisik ini dilakukan oleh

anak dalam upaya melatih koordinasi, motorik, kestabilan tubuh maupun penyaluran energi yang tertumpuk (Khaulani, dkk., 2010: 53).

2) Kognisi

Piaget menjelaskan anak usia SD berada pada tahap operasional konkret. Anak usia SD akan mengalami perkembangan kognitif yang pesat. Anak akan mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah terhadap situasi yang bersifat konkret. Untuk itu, Guru hendaknya dapat membangun suasana belajar yang konkret bagi anak guna memudahkan anak dalam berpikir logis serta dapat memecahkan masalah (Khaulani, dkk., 2010: 54).

3) Perkembangan sosio-emosional.

Ciri khas dari fase ini ialah meningkatnya intensitas hubungan anak dengan teman-teman sebayanya serta ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Pada fase ini hubungan atau kontak sosial lebih baik dari sebelumnya sehingga anak lebih senang bermain dan berbicara dalam lingkungan sosialnya. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak serta semangat berkarya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak (Khaulani, dkk., 2010: 54).

4) Perkembangan Bahasa

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak SD ialah faktor lingkungan. Anak SD telah banyak belajar dari orang di sekitar lingkungannya khususnya lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dan masyarakat menggunakan istilah-istilah bahasa yang lebih selektif dan lebih baik jika berada disekitar anak, karena pada dasarnya bahasa anak akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya (Khaulani, dkk., 2010: 55).

5) Perkembangan Moral Keagamaan

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga menjadi pusat dari pelajaran perkembangan moral bagi anak. Pada masa perkembangan kanak-kanak awal, moral anak belum berkembang pesat, pada masa ini anak belum mampu membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan sehingga pada periode ini guru hendaknya dapat menanamkan moral pada anak SD yang dilakukan tanpa disadari anak sehingga mendorong kesadaran dalam diri anak untuk berbuat sesuai dengan moral yang baik (Khaulani, dkk., 2010: 55).

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang berupa *library research* (studi pustaka) yaitu dengan menganalisis ayat yang menyangkut tentang konsep belajar

dalam QS. An-Nahl: 78. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan menggunakan teknik dokumentasi dan kepustakaan karena bersumber dari dokumen berupa Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir dan buku-buku lain sebagai penunjangnya. Teknik analisis berupa teknik analisis isi (*content analysis*) yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Abu al-Fida' Imaduddin Isma'il bin Amr bin Katsir ad-Dimasyqi (Ar-Rumi, 2017: 269). Beliau dilahirkan di desa bernama Syirqi di daerah Bashara ibu kota Damaskus pada tahun 701 H/1313 M. Sejak kecil Ibnu Katsir sudah menuntut ilmu pengetahuan di desanya. Pada usia tujuh tahun beliau pergi ke Damaskus bersama saudaranya untuk melanjutkan studi. Pada usia 11 tahun dia menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qiraat, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H) (Maswan, 2002: 38).

Selama menempuh studi di Damaskus, Ibnu Katsir memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dari para ulama terkemuka pada masa itu. Guru utama Imam Ibnu Katsir adalah Burhan al-Din al-Fazari (660- 729 H), dan Kamal al-Din ibn Qadhi Syuhbah. Berkat keduanya, Ibnu Katsir menjadi ahli fiqh sehingga menjadi tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum (Maswan, 2002: 39).

Dalam bidang hadis, ia belajar hadis dari ulama Hijaz, serta meriwayatkannya secara langsung dari huffazh terkemuka di masanya, seperti Syaikh al-Din ibn al-Asqalani dan Syihab al-Din al- Hajjar (w. 730 H.) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibn al-Syahnah (Maswan, 2002: 39).

Dalam bidang sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 739 H), sejarawan dari kota Syam. Berkat al-Birzali dan tarikh-nya, Imam Ibnu Katsir menjadi sejarawan yang besar yang karyanya sering dijadikan rujukan ulama dalam penulisan sejarah Islam (Maswan, 2002: 39).

Ibnu Katsir meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 H/1386 M dalam usia 73 tahun. Beliau dimakamkan di tempat pemakaman orang-orang sufi di samping gurunya, Ibnu Taimiyah (Nurdin, 2012: 51-53).

2. Gambaran Umum Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir

Latar belakang nama kitab Ibnu Katsir sendiri tidak diketahui secara jelas, karena dalam kitab-kitab karya beliau tidak ditemukan. Ibnu Katsir sendiri tidak menyebutkan

nama/judul kitabnya, padahal kitab-kitab lainnya diberi nama. Namun pada akhirnya Muhammad Husain al-Zahabi, dan Juga Muhammad Ali al-Sabuni menyebutkan atau memberi nama tafsir Ibnu Katsir ini dengan nama Tafsir *al-Qur'an al-Azhim*, namun ada pula yang memberi nama tafsir Ibnu Katsir (Sukrilah, 2015: 23).

Kitab Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab tafsir lain. Keistimewaannya terletak pada ketajaman analisis penulisnya dalam menelaah berbagai problem yang berkaitan dengan penafsiran ayat al-Qur'an. Perbedaan-perbedaan pendapat dikemukakan dengan jelas dan kemudian dikritik dengan mengemukakan *hujjah-hujjah* yang kuat dan dapat dipertahankan. Demikian juga bahasa yang dipergunakan sangat mudah dipahami karena jelas dan tidak berbelit-belit (Nuridin, 2012: 54).

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* adalah metode *tahlili bil ma'tsur*, karena penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dilakukan dengan menafsirkan ayat dengan ayat lain dalam al-Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat, dan pendapat para tabi'in dengan memperhatikan segala aspek yang terkandung di dalamnya.

Sistematika yang digunakan, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushaf.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada, masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya *munasabah* ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib *mushafi* (Maswan, 2002: 61).

3. Penafsiran Surat An-Nahl Ayat 78 Menurut Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir

a. Lafaz Surat An-Nahl ayat 78 dan Artinya

Surat An-Nahl yang artinya lebah, adalah surat yang ke-16, memiliki jumlah ayat 128 dan termasuk golongan surat Makkiyah. Lafaz surat An-Nahl ayat 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Artinya: “Dan Allah Swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

b. Mufrodat Surat An-Nahl Ayat 78

Berikut adalah *mufrodat* atau arti perkata dari surat An-Nahl ayat 78 (Hatta, 2009: 275):

dan Dia	:	وَجَعَلَ	dan Allah	:	وَاللَّهُ
menjadikan/memberikan					
untuk kalian	:	لَكُمْ	Dia telah mengeluarkan	:	أَخْرَجَكُمْ
			kalian		
Pendengaran	:	السَّمْعَ	Dari	:	مِّنْ
dan penglihatan-	:	وَالْأَبْصَارَ	perut-perut	:	بُطُونِ
penglihatan					
dan hati-hati	:	وَالْأَفْئِدَةَ	ibu-ibu kalian	:	أُمَّهَاتِكُمْ
agar kalian	:	لَعَلَّكُمْ	Tidak	:	لَا
kalian bersyukur (atas	:	تَشْكُرُونَ	kalian mengetahui	:	تَعْلَمُونَ
karunia itu)					
			sesuatu/apapun	:	شَيْئًا

4. Konsep Belajar Anak SD Dalam al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 Menurut Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir

a. Hakikat Belajar dalam Surat An-Nahl Ayat 78 Menurut Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir

Lafaz لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا yang berarti tidak mengetahui sesuatu apapun ketika

manusia dilahirkan, dan lafaz السَّمْعَ, الْأَفْئِدَةَ, الْأَبْصَارَ berarti pendengaran, penglihatan

dan akal (Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna yang cocok adalah akal, bersumber dari hati), yang dianugerahkan Allah Swt. sebagai sarana yang digunakan untuk mendengar, melihat, dan merenungkan apa yang ada di sekitar kita, menurut penulis merupakan konsep penafsiran yang sesuai dengan konsep belajar yang sedang penulis bahas.

Aliah B. Purwakania Hasan mengungkapkan bahwa al-Qur'an menjelaskan jika pertumbuhan dan perkembangan individu memiliki pola umum yang terjadi, yaitu bahwa setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju keadaan yang kuat dan kemudian menjadi melemah kembali. Dengan demikian pada dasarnya semua manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Hal ini mengacu pada tahap pertama penciptaan manusia di dalam rahim sampai persalinan. Manusia sangat lemah dalam tahap awal ini, baik secara fisik maupun mental. Lemahnya manusia pada awal kehidupan secara mental dinyatakan pada surat An-Nahl ayat 78 (Hartono, 2013: 318).

Dari beberapa pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat belajar berkaitan dengan dua hal.

Pertama yaitu perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah keadaan dari tidak tahu menjadi tahu (kognitif), tidak baik menjadi baik (afektif), dan dari tidak bisa atau terampil menjadi bisa atau terampil (psikomotor).

Aspek-aspek yang mengalami perubahan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh R. Gagne (dalam Djamarah, 2008: 22) bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

Pada surat An-Nahl ayat 78, dapat disimpulkan bahwa manusia ketika dilahirkan tidak mengetahui apapun, namun dengan pendengaran, penglihatan, dan akal yang digunakan untuk mendengar, melihat, dan merenung/berpikir, manusia mengalami perubahan. Tentu perubahan yang dimaksud yaitu dari tidak tahu, tidak mengerti, dan tidak bisa menjadi tahu, mengerti dan bisa.

Penggunaan indra pendengaran, penglihatan dan akal sangat penting dalam belajar. Tanpa pendengaran untuk menangkap informasi berupa suara; penglihatan untuk menangkap informasi berupa objek, peristiwa, dan lainnya; dan akal untuk mengolah informasi yang ditangkap oleh kedua indra tersebut, maka manusia tidak akan dapat belajar. Dengan demikian betapa besar anugerah Allah Swt. yang telah diberikan kepada kita sehingga kita harus mensyukurinya, dengan cara menggunakan dan mengembangkan semua anugerah Allah Swt. tersebut dengan baik.

Kedua yaitu pengalaman. Salah satu keuntungan manusia dibandingkan makhluk yang lain adalah diberikan akal untuk mencari dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan untuk kemajuan manusia. Dalam surat An-Nahl ayat 78 pada lafaz **وَجَعَلْ لَكُم السَّمْعَ**

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ disebutkan bahwa Allah Swt. telah menganugerahkan akal dan alat-alat

indra berupa penglihatan dan pendengaran untuk digunakan sebagai sarana belajar. Dengan alat indra tersebut manusia mendapatkan informasi tatkala melakukan aktivitas sehari-hari dan membentuk pengalaman yang kemudian diolah dan disimpan dengan akal.

Dalam proses menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Dari definisi ini beranggapan bahwa pengetahuan sudah terdapat di alam, tinggal bagaimana manusia mengeksplorasi, menggali, dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan (Suyono dan Haryanto, 2015: 19).

Usia SD yang berkisar pada usia enam atau tujuh tahun sampai dengan usia sebelas atau dua belas tahun merupakan usia yang sesuai untuk digunakan sebagai usia belajar. Dengan memperhatikan karakteristik anak SD, dimana yang diharapkan oleh para pendidik adalah memperoleh dasar-dasar pengetahuan, maka penting bagi para pendidik dan calon pendidik untuk mengetahui tentang hakikat belajar tersebut sebagai landasan keilmuannya.

b. Sarana-Sarana Belajar dalam Surat An-Nahl Ayat 78 Menurut Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir

Dalam surat An-Nahl ayat 78 disebutkan bahwa Allah Swt. menganugerahkan kepada manusia berupa sarana belajar yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, yaitu **السَّمْعَ** (pendengaran) yang digunakan untuk mengindra suara, **الْأَبْصَارَ** (penglihatan atau mata) untuk mengindra hal-hal yang terlihat, dan **الْأَفْئِدَةَ** (akal). Makna **الْأَفْئِدَةَ** adalah akal, pusatnya adalah hati. Ada yang mengatakan pusatnya adalah kepala. Pendapat yang benar adalah pendapat pertama. Dengan akal, manusia dapat membedakan hal-hal yang berguna dan berbahaya (Katsir, 2017: 254).

Syah (2019: 99) menjelaskan bahwa organ-organ fisio-psikis manusia berfungsi sebagai sarana penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam sarana fisio-psikis yang terdapat dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Indra pendengar (telinga): alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal;
- 2) Indra penglihatan (mata): alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual;
- 3) Akal, yaitu kejiwaan manusia berupa alat psikis yang kompleks berguna untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ranah pengetahuan.

Telinga digunakan untuk mengindra suara (mendengar atau mendengarkan) adalah menangkap atau menerima suara melalui indra pendengaran. Apa yang baru saja didengar oleh manusia tidak akan segera hilang, melainkan masih terngiang dan menjadi masih turut bekerja dalam apa yang didengar atau terdengar pada saat berikutnya. Jadi dengan pendengarannya ini manusia dapat memperoleh pengetahuan.

Mata digunakan untuk mengindra hal-hal yang terlihat berarti menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan). Sedangkan penglihatan adalah proses, cara, perbuatan melihat. Dengan penglihatannya manusia dapat memperoleh pengetahuan dan dengan penglihatannya juga manusia dapat membuktikan suatu pengetahuan.

Akal digunakan untuk mengolah informasi yang telah ditangkap oleh mata dan telinga untuk kemudian diingat dan dipahami sehingga menjadi pengetahuan. Akal merupakan kelebihan yang Allah Swt. anugerahkan kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akal telah Allah Swt. anugerahkan kepada manusia untuk digunakan dalam belajar, berpikir, dan bertindak. Demikian manusia yang mampu menggunakan akalnyanya, baik melalui proses berpikir, perenungan, maupun intelektual sehingga melahirkan pengetahuan yang selanjutnya berfungsi untuk mengakui kebesaran Allah Swt. (Suharto, 2014: 34).

Dengan demikian penglihatan dan pendengaran merupakan sarana utama untuk belajar yang kemudian dengan akal, manusia dapat mengamati, memahami dan mengolah informasi sehingga melahirkan pengetahuan.

Kaitannya dengan anak SD, pada usia ini perkembangan fisio-psikis anak mulai berkembang. Segala informasi yang didengar dan dilihat anak SD akan tersimpan dalam akal, sehingga diharapkan lingkungan belajar harus senantiasa diperhatikan. Karena apa yang didengar dan dilihat di lingkungan sekelilingnya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak SD.

c. Gaya Belajar dalam Surat An-Nahl Ayat 78 Menurut Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir

Masuknya ilmu pengetahuan kepada manusia melalui belajar ada tiga cara yaitu: (1) gaya visual pada penglihatan (*al-abshar*), (2) gaya auditori pada pendengaran (*al-sam'*)

dan (3) gaya kinestetik pada gerakan dan praktek. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sarana belajar yang berbeda melahirkan gaya belajar yang berbeda pula.

Pendengaran dan penglihatan merupakan perangkat penting dalam belajar. Sedangkan akal adalah perangkat filter untuk menimbang informasi yang masuk melalui pendengaran dan penglihatan tersebut. Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa manusia diberikan akal sebagai perangkat untuk menyaring informasi yang masuk melalui pendengaran dan penglihatan.

Keterkaitan antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan teori gaya belajar manusia adalah saling terkait dan saling melengkapi. Gaya belajar visual dan auditorial sejalan dengan Surat An-Nahl ayat 78. Jika dalam teori gaya belajar hanya menyebutkan tentang perangkat pengakses keilmuan, maka dalam Surat An-Nahl ayat 78 melengkapinya dengan menambahkan perangkat filter keilmuan, yaitu hati atau akal. Karena terkadang ilmu yang negatif berpeluang untuk masuk melalui pendengaran (auditori) atau penglihatan (visual). Sehingga peran hati atau akal menjadi sangat penting untuk mengenali kebenaran yang hakiki (Yuhadi, 2017: 75).

Jika dikaitkan dengan anak SD, terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Penggunaan gaya belajar dapat berpengaruh terhadap tercapainya tugas-tugas perkembangan anak SD, sehingga akan membawa keberhasilan dan kebahagiaan pada tahap ini dan mempermudah pada tahap berikutnya.

d. Proses Belajar dalam Surat An-Nahl Ayat 78 Menurut Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir

Proses belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Menurut al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78, proses belajar yang dialami manusia diawali melalui penginderaan atau sensasi yang dialami oleh manusia. Kemudian informasi tersebut akan diproses oleh akal manusia dengan pemahamannya. Hasil dari proses tersebut, manusia dapat mengetahui suatu kebaikan atau keburukan kemudian akal akan mendorongnya untuk melakukan kebaikan tersebut sebagai perwujudan dari rasa syukur terhadap pengetahuan yang diperolehnya (Katsir, 2017: 254).

Pada surat An-Nahl ayat 78 dapat diketahui bahwa terdapat berbagai aktivitas dalam proses belajar yang melibatkan ketiga aspek yang telah disebutkan. Misalnya aktivitas memandang atau membaca materi yang ditulis di papan tulis. Kemudian mendengarkan apa yang guru jelaskan pada materi tersebut dan peserta didik berusaha memahami dengan cara berpikir dan mengingat materi yang telah dijelaskan tersebut.

Kaitannya dengan anak SD, maka proses belajar harus diorientasikan pada semua aspek individu, aktivitas yang dilakukan harus dapat mengembangkan semua bidang pengembangan seperti fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial, keagamaan dan yang lebih penting adalah adanya kejelasan tentang keseuaian antara isi kurikulum dan tingkat kemampuan anak SD.

e. Tujuan Belajar dalam Surat An-Nahl Ayat 78 Menurut Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir

Dalam Islam tujuan utama seseorang belajar adalah untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt., memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha menerangi kebodohan pada diri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam dan mensyukuri nikmat Allah Swt. (Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 41).

Islam memandang belajar bukanlah semata-mata untuk memperoleh ilmu pengetahuan tanpa mengaitkannya dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam surat An-Nahl ayat 78 dapat dipahami bahwa manusia akan memperoleh pengetahuannya dengan pendengaran, penglihatan, dan akalanya. Allah Swt. memberikan ketiga sarana tersebut agar manusia mengalami perubahan positif dari tidak tahu menjadi tahu (aspek kognitif), tidak baik menjadi baik (aspek afektif), dan tidak bisa menjadi bisa (aspek psikomotorik). Setelah manusia memperoleh kemampuan ketiga aspek tersebut, manusia menjadi bersyukur. Rasa syukur tersebut dapat diaplikasikan dalam tindakan berupa bersyukur kepada Allah Swt., atas nikmat dan anugerah-Nya kepada kita, lebih giat lagi dalam menggunakan anugerah tersebut dengan mencari ilmu pengetahuan, dan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan tujuan belajar dalam surat An-Nahl ayat 78 adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan kemampuan sikap religius anak SD sehingga menjadi pribadi yang senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. dengan cara beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
- 2) Menumbuhkembangkan kemampuan intelektual anak SD melalui pendayagunaan sarana belajar berupa akal dan alat indra yang dianugerahkan oleh Allah Swt. agar menjadi pribadi yang berilmu, cerdas dan berpikir kritis.
- 3) Menumbuhkembangkan keterampilan anak SD melalui pendayagunaan sarana belajar berupa akal dan alat indra yang dianugerahkan oleh Allah Swt. agar menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan inovatif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir dan konsep belajar anak SD dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 (Analisis Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* Karya Ibnu Katsir) yaitu:

1. Penafsiran surat An-Nahl ayat 78 (analisis Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir) bahwa manusia dilahirkan tanpa mengetahui apapun. Manusia diberikan anugerah berupa pendengaran, penglihatan dan akal yang berkembang seiring berjalannya waktu sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Dan dengan pengetahuan tersebut, manusia diperintahkan untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan.
2. Konsep belajar surat An-Nahl ayat 78 (analisis Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir) diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:
 - a. hakikat belajar yang memiliki dua komponen penting, yaitu perubahan dan pengalaman;
 - b. sarana-sarana belajar yang terdiri dari pendengaran, penglihatan, dan akal;
 - c. gaya belajar yang didasarkan pada alat indra yaitu gaya belajar auditori dan gaya belajar visual;
 - d. proses belajar yang diawali dengan masuknya informasi melalui telinga sebagai indra pendengaran dan mata sebagai indra penglihatan, kemudian informasi tersebut akan diolah oleh akal manusia dengan pemahamannya; dan
 - e. tujuan belajar yaitu untuk memperoleh berbagai kemampuan dalam berbagai aspek agar membentuk pribadi yang berilmu, cerdas, berpikir kritis, aktif, kreatif, inovatif, beriman, bertakwa, dan senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan kepada manusia.

Daftar Pustaka

- Ar-Rumi, Fahid bin Abdurrahman. (2017:). *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hartono. (2013). Konsep Belajar dan Pembelajaran dalam QS. An-Nahl Ayat 78. *Jurnal INSANI*. Vol 18 (2), 311-326.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

- Husaini, Adian dan al-Baghdadi, Abdurrahman. (2007). *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Irham, Muhammad dan Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jahja, Yudrik. (2015). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, Cetakan IV. Jakarta: Kencana Grup.
- Katsir, Ibnu. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap, Jilid 4*. (Penerjemah Engkos Kosasih, dkk.). Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Khairani, Makmun. (2017:). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khaulani, Fatma dkk. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*. Vol 7 (1), 51-59.
- Lefudin. (2017:). *Belajar dan Pembelajaran*. Yoyakarta: Deepublish.
- Maswan, Nur Faizan. (2002). *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus.
- Nasrudin, Juhana. (2017:). *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nidawati. (2013). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama. *Jurnal Pionir*, 1 (1), 13-28.
- Nurdin. (2012). *Perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Banda Aceh: Penerbit PeNa.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung.
- Suharto, Toto. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukrilah, Siti. (2015). *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Studi Analisis Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyono dan Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*, Cetakan V. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibin. (2019). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cetakan XXIII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdul dan Zaini, Muhammad. (2016). *Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis*. Aceh: Penerbit PeNA.
- Yuhadi, Ali. (2017:). Korelasi Antara Surat An-Nahl Ayat 78 Dengan Gaya Belajar Manusia. *Al-Majaalis*, Vol 5 (1), 57-79.